

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal

Inti dari teori sinyal menyatakan bahwa data yang dikumpulkan oleh individu harus berbeda dan didasarkan adanya informasi yang tidak setara antara manajemen dan pemegang saham. Teori ini terhubung dengan asimetri informasi, yang menghasilkan konvergensi kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Oleh karena itu, manajer diberi mandat untuk mengungkapkan laporan keuangan untuk menyampaikan informasi penting kepada pihak yang berkepentingan.

Setelah akuisisi informasi bisnis yang menarik dan relevan, manajemen mengkomunikasikannya kepada investor, terutama berfokus pada strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun demikian, pemegang saham menyatakan keraguan tentang informasi tersebut karena kepentingan pribadi manajer, memicu kekhawatiran bahwa perusahaan bernilai tinggi dapat memengaruhi peraturan keuangan secara berbeda dibandingkan dengan perusahaan bernilai rendah.

Untuk memberikan keyakinan kepada penanam modal tentang nilai perusahaan, sinyal memerlukan *deadweight costing*. Perusahaan dengan skor lebih rendah tidak dapat mereplikasi informasi berharga karena biaya terkait. Teori sinyal, seperti yang dijelaskan oleh Rhobbiatun & Cahyono (2016) menunjukkan bahwa kualitas informasi yang diberikan oleh eksekutif perusahaan dapat

berdampak pada investor. Selain itu, teori sinyal menurut Putra & Suardana (2016) menjelaskan bahwa pemegang saham menafsirkan perubahan dividen sebagai indikator pendapatan manajemen yang diantisipasi. Tetapi menurut Liza et al., (2022) teori sinyal mengemukakan hubungan yang tidak setara antara manajer perusahaan dan pihak eksternal, karena manajer dianggap memiliki lebih banyak informasi dan peluang dibandingkan pihak luar.

Menurut uraian yang diberikan, terbukti bahwa teori sinyal memainkan peran penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi di dalam perusahaan. Metode yang efektif untuk mendapatkan informasi ini adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Pernyataan ini mencerminkan profitabilitas perusahaan dan transparansi dalam praktik pelaporan keuangan, yang pada gilirannya membantu pengguna informasi keuangan dengan mencegah aktivitas penipuan.

Sangat penting bagi investor untuk menafsirkan sinyal yang dapat menunjukkan hasil yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, menyoroti pentingnya informasi yang dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan mereka. Informasi yang dikumpulkan berfungsi sebagai evaluasi komprehensif terhadap lintasan masa lalu, sekarang, dan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, investor memerlukan data yang lengkap, akurat, dan objektif untuk membuat pilihan investasi yang tepat.

Teori sinyal dapat digunakan untuk melihat bagaimana perubahan harga saham di pasar modal memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Respon investor terhadap sinyal negatif dan positif dapat memiliki efek yang beragam

pada kondisi pasar, termasuk mengamati dan menilai perkembangan sebelum membuat pilihan investasi.

Pengungkapan sukarela didasarkan pada teori sinyal. Ini melibatkan tindakan korporasi yang bertentangan dengan peraturan otoritas pengawas atau standar akuntansi. Manajemen berkomitmen untuk memastikan bahwa informasi rahasia yang diungkapkan akan dapat diakses oleh investor. Manajemen bertujuan untuk memberikan informasi, meskipun tidak harus, yang dapat meningkatkan reputasi dan keberhasilan perusahaan.

### **2.1.2 Pasar Modal**

#### **a. Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal biasanya digunakan platform untuk menukar sekuritas jangka panjang, seperti obligasi dan saham. Ini berfungsi sebagai titik pertemuan bagi investor dengan dana surplus dan entitas yang membutuhkan modal untuk terlibat dalam transaksi sekuritas. Sambuari et al., (2020).

Pasar Modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana dengan tujuan investasi jangka menengah dan jangka panjang. Yang dimana memiliki fungsi yaitu memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian karena dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Pasar modal memungkinkan investor dengan dana tambahan untuk memilih investasi yang menghasilkan pengembalian terbaik.

## **b. Peranan Pasar Modal**

Pasar modal melakukan dua hal, yaitu :

1. Untuk mengumpulkan uang atau mendapatkan uang dari investor. Dana pasar modal dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk ekspansi dan pengembangan modal kerja.
2. Untuk berinvestasi di saham, obligasi, reksa dana, dan aset keuangan lainnya.  
Alhasil, masyarakat umum dapat mengalokasikan dananya

## **c. Fungsi Pasar Modal**

Menurut martalena (2011:3) pasar modal memiliki 4 fungsi, yaitu:

### **1. Fungsi Saving**

Pilihan bagi orang yang ingin mencegah penurunan mata uang yang disebabkan oleh inflasi adalah pasar modal.

### **2. Fungsi Kekayaan**

Dengan melakukan investasi di berbagai instrumen pasar modal, seperti perhiasan atau rumah, orang dapat meningkatkan kekayaan mereka karena mereka tidak akan kehilangan nilai dari waktu ke waktu seperti investasi yang sebenarnya.

### **3. Fungsi Likuiditas**

Dibandingkan dengan rumah atau tanah, instrumen pasar modal biasanya lebih mudah dicairkan, sehingga memudahkan pelanggan untuk memulihkan uang mereka kembali.

### **4. Fungsi Pinjaman**

Pemerintah dan bisnis dapat memperoleh pinjaman dari pasar modal untuk mendanai operasi mereka.

### 2.1.3 Reaksi Pasar

Reaksi pasar adalah suatu respon atau tanggapan yang berasal dari suatu informasi yang mengakibatkan perubahan pada pasar khususnya pasar modal. Reaksi pasar bertujuan untuk memeriksa informasi untuk mengetahui reaksi terhadap pengumuman. Dinamika pasar akan dipengaruhi oleh perolehan informasi baik dari saluran internal maupun eksternal, yang dibuktikan dengan fluktuasi harga saham yang relevan. Pasar akan menanggapi peristiwa yang mengandung nilai informasi. Munculnya informasi baru akan dianggap oleh pasar sebagai kejutan atau kejadian yang tidak terduga, dengan tingkat kejutan menentukan besarnya reaksi pasar, Khoerunnisa (2015).

Reaksi pasar adalah pergeseran harga sekuritas dan diukur menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Pengumuman dengan suatu informasi dapat dianggap memberikan pengembalian *abnormal return* ke pasar jika pengembalian abnormal digunakan. Sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki informasi tidak menghasilkan imbalan yang besar bagi pasar, Safitri et al., (2015).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Reaksi Pasar adalah suatu respon informasi yang mengakibatkan perubahan harga dan akan memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa yang mengandung informasi tentang pasar.

Pengembalian *abnormal*, juga dikenal sebagai pengembalian berlebih, mengacu pada pengembalian yang menyimpang dari pengembalian normal. Pengembalian normal adalah pengembalian yang diantisipasi oleh investor,

sedangkan pengembalian abnormal adalah varians positif atau negatif dari pengembalian aktual dibandingkan dengan pengembalian yang diharapkan seperti yang dinyatakan oleh Sambuari et al., (2020). Perbedaan pengembalian positif terjadi ketika pengembalian yang diperoleh melampaui pengembalian yang diharapkan atau dihitung. Sebaliknya, perbedaan negatif dalam pengembalian muncul ketika pengembalian yang didapat lebih rendah dari pengembalian yang dihitung atau diharapkan.

Menurut Hartono, rumus *abnormal return* adalah sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal Return*

$R_{it}$  = *Actual Return*

$E(R_{it})$  = *Expected Return*

#### 2.1.4 Perataan Laba

Menurut Anggaraini & H (2015) Perataan laba adalah strategi yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variasi keuntungan yang dianggap khas untuk perusahaan. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan tampak konsisten dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Menurut Lilianti (2017) *income smoothing* juga dikenal perataan laba melibatkan penghalusan fluktuasi laba dengan mentransfer uang dari tahun yang menguntungkan ke tahun yang tidak menguntungkan. Sedangkan menurut Anggaraini & Suprasto (2019), Praktik laba memerlukan laporan laba rugi untuk mempertahankan laba yang dilaporkan tidak berubah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Perataan laba adalah metode yang digunakan untuk mengelola keuntungan dengan menghaluskan fluktuasi tahunan melalui alokasi pendapatan yang tidak menguntungkan dari satu tahun ke tahun lainnya dalam jangka waktu tertentu.

Perataan laba mungkin memiliki implikasi negatif bagi investor, karena mengaburkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan menutupi fluktuasi kinerja keuangannya. Pada dasarnya, perataan laba bertujuan untuk meminimalkan keuntungan untuk menyajikan angka laba yang konsisten. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan laba tahunan, tetapi juga melibatkan pembatasan variabilitas dalam laporan laba rugi perusahaan.

Indeks Eckel berfungsi sebagai alat untuk memastikan apakah perusahaan mempraktikkan perataan laba. Jika nilai indeks melampaui 1, itu menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyamakan keuntungan; Sebaliknya, jika nilainya turun di bawah 1, itu menunjukkan bahwa perusahaan menyamakan keuntungan. (Alwiyah & Sholihin (2015)).

Indeks Eckel dapat digunakan untuk menghitung perataan laba dengan menganalisis Variasi Koefisien (CV) dari variabel pendapatan dan penjualan bersih. Eckel, 1981: 40.

Perhitungan *indeks eckel* sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} : \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode

$CV\Delta I$  = Koefisiensi variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$n$  = Banyaknya tahun yang diamati

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

#### **a. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dikenal sebagai ukurannya. Total aset, penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah karyawan adalah beberapa proksi yang umum digunakan untuk menunjukkan seberapa besar sebuah bisnis. Jumlah aset yang lebih besar menunjukkan lebih banyak modal yang ditanam, jumlah penjualan menunjukkan lebih banyak perputaran uang, dan kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa baik reputasi perusahaan di masyarakat. Pratiwi & Dewi, (2012). Sedangkan menurut Wijiantoro (2019), Ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah aset, ukuran fisik perusahaan, dan nilai pasar sahamnya.

Perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jumlah aktiva yang lebih besar menunjukkan seberapa besar perusahaan. Penjelasannya terletak pada kenyataan bahwa seiring bertambahnya ukuran aset, lebih banyak modal yang diinvestasikan, menghasilkan penjualan yang lebih tinggi dan peningkatan sirkulasi uang. Selain itu, kapitalisasi pasar yang lebih besar mengarah pada kesadaran publik yang lebih besar terhadap perusahaan. Di antara ketiga variabel tersebut, nilai aset relatif lebih konsisten ketika mengukur ukuran perusahaan dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan penjualan. Zuliyanto (2013:227).



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai ukuran seberapa besar atau kecil perusahaan, yang berdampak pada struktur modalnya. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya.

#### b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Nilai perusahaan dihitung dengan menerapkan *logaritma natural* ke keseluruhan asetnya. Untuk merampingkan perhitungan ini karena jumlah aset yang luas, disarankan untuk mengubah aset menjadi *logaritma natural*.

*Size : Ln Total Assets*

Keterangan :

*Ln : Logaritma Natural*

Berbagai metrik dapat digunakan untuk memperkirakan ukuran perusahaan, dengan ukuran asetnya memainkan peran penting dalam penentuan ini. Aset, yang merupakan sumber daya yang dimiliki oleh entitas yang berasal dari kejadian masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan ekonomi di masa depan, memiliki nilai yang signifikan. Umumnya, nilai total aset melebihi variabel keuangan lainnya, menunjukkan hubungan langsung dengan ukuran perusahaan.

#### **2.1.6 Leverage**

Pendanaan yang memadai sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan operasi yang mulus. Perusahaan yang menghadapi kekurangan keuangan sering mencari modal tambahan dari pemilik perusahaan maupun pihak eksternal. Untuk menentukan tingkat *leverage* dalam penelitian ini, rasio leverage termasuk *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Harahap (2015), Rasio *Leverage* menggambarkan korelasi antara utang dan modal perusahaan, memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan didanai oleh utang atau sumber eksternal dalam kaitannya dengan kecukupan modalnya.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014) rasio *leverage* untuk mengukur seberapa banyak utang yang dimiliki suatu bisnis. Jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu banyak, itu akan berbahaya karena perusahaan akan termasuk dalam kategori utang ekstrem, yaitu utang yang sangat besar dan sulit untuk dilepaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat menyimpulkan bahwa Rasio *Leverage* berfungsi sebagai metrik untuk menilai sejauh mana perubahan perusahaan didanai melalui utang. Jika tingkat utang terlalu tinggi, itu dapat berdampak merugikan pada perusahaan.

Tujuannya dengan menggunakan leverage adalah, menurut Kasmir (2016):

1. Memastikan sikap perusahaan terhadap tanggung jawab kreditur.
2. Mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap, seperti pembayaran pinjaman dengan bunga.
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aset, terutama aset tetap, dan modal.
4. Menilai sejauh mana utang mendukung basis aset perusahaan.
5. Menentukan seberapa besar utang membiayai aktiva perusahaan.

Dua jenis *leverage* ini biasa digunakan dalam perusahaan, Menurut Martono dan Harjito (2014):

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*).

## 2. Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri/Ekuitas (*Total Debt To Equity Ratio*).

Analisis rasio *leverage*, yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan modal perusahaan sendiri (Ekuitas). Martono dan Harjito (2017).

### 2.1.7 *Debt to Equity Ratio* (DER)

#### a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini ditemukan dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Ini berguna untuk mengetahui berapa banyak dana yang disediakan kreditor atau peminjam kepada pemilik perusahaan.

Rasio yang lebih tinggi akan mengakibatkan peningkatan resiko yang ditanggung oleh kreditor atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, dengan rasio yang lebih rendah, tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan meningkat dan batas pengamanan bagi peminjam akan meningkat jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Jika rasio utang terhadap ekuitas perusahaan tinggi, investor akan bereaksi negatif terhadapnya, menurut teori pasar modal. Hal ini dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi, Kasmir (2016).

Menurut Hery (2021:76) *Debt Equity Ratio* berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat utang dibandingkan dengan modal dalam suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan modal.

Rasio solvabilitas juga disebut sebagai rasio leverage, adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Ini menunjukkan tingkat utang yang ditanggung perusahaan sehubungan dengan asetnya. Secara umum, rasio solvabilitas digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika terjadi likuidasi, Kasmir (2016).

Ada kemungkinan untuk mengambil kesimpulan bahwa ini adalah rasio yang digunakan untuk menghitung utang perusahaan sebagai modal. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menunjukkan seberapa besar dana yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan.

#### **b. Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Menurut Kasmir (2016:158), indikator dapat digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio ( DER )} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Keterangan:

Total Hutang = Hutang lancar + Hutang jangka Panjang.

Total Ekuitas

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dewanti Istifarda (2015)	Pengaruh <i>Income Smoothing</i> (Perataan Laba) Terhadap <i>Earning Response</i> (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Pengaruh Perataan Laba (X) Reaksi Pasar (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh yang negatif terhadap reaksi pasar. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba akan di respons negatif oleh pasar. Tindakan perataan laba berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba, maka akan semakin rendah reaksi pasar yang di proxy dengan <i>Cumulative Abnormal Return</i> (CAR).
2.	Alwiyah dan Chairis Sholihin (2015)	Pengaruh <i>Income Smoothing</i> Terhadap <i>Earning Response</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI.	Perataan Laba (X) Reaksi Pasar (Y)	Tindakan <i>income smoothing</i> (perataan laba) berpengaruh signifikan terhadap <i>earning response</i> (reaksi pasar).

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Nia Anggraini dan Bambang Suprasto (2015)	Perataan Laba, Ukuran Perusahaan Dan <i>Debt Equity Ratio</i> Pada Reaksi Pasar	Pengaruh Perataan Laba (X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) Reaksi Pasar (Y)	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. 2. Perataan laba kurang mampu memicu minat para calon investor untuk berinvestasi karena para pelaku pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih tertarik pada isu-isu yang bersifat fenomenal.
4.	Wijiantoro (2017)	Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2015	Perataan Laba (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Reaksi Pasar (Y)	1. Perataan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.
5.	Emma Lilianti (2017)	Pengaruh Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia	Perataan Laba (X) Reaksi Pasar (Y)	Tindakan perataan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Asyik (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar.	Kinerja Keuangan (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Reaksi Pasar (Y)	Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.
7.	Marco dan Khafid (2020)	Pengaruh Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Reaksi Pasar Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Pengaruh Perataan Laba (X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) Return on Assets (X4) Reaksi Pasar (Y)	1. <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. 2. perataan laba, ukuran perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.
8.	Nazlah Rachma Panggabean dan Yuliana Halawa (2022)	Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Perataan Laba (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Reaksi Pasar (Y)	Perataan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.

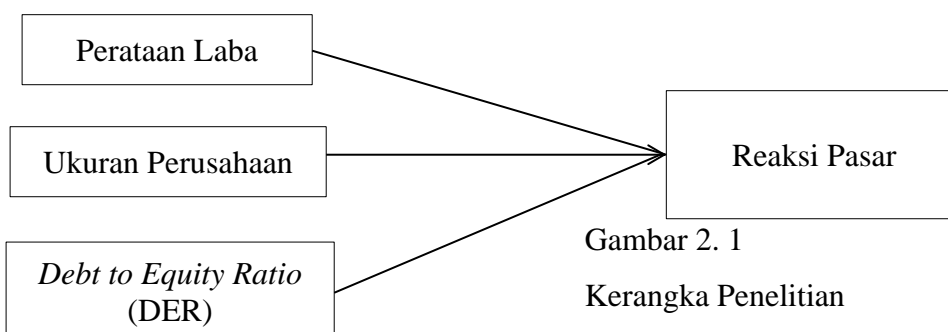
No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9.	Yolanda Putri Pasaribu (2022)	pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020	Kinerja Keuangan (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Reaksi Pasar (Y)	kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap reaksi pasar dan debt to asset ratio (DAR) sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Sumber: data diolah oleh peneliti 2024

### 2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur dan mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan, penelitian dapat memperoleh struktur pemikiran teoritis. Dalam penelitian terdapat 4 (empat) variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu 3 (tiga) variabel independen yaitu Perataan Laba (X1), Ukuran Perusahaan (X2) dan *Debt To Equity Ratio* (X3), serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Reaksi Pasar (Y).

Pengaruh antara Perataan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio*, terhadap Reaksi Pasar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Penelitian



## **2.4 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis berfungsi sebagai solusi sementara untuk masalah yang disajikan sebelumnya. Solusi yang diusulkan ini berakar pada teori terkait daripada bukti empiris yang dikumpulkan dari pengumpulan data. Hipotesis mungkin berkaitan dengan perilaku, tindakan, atau fenomena yang diantisipasi.

### **2.4.1 Pengaruh Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar**

Manajemen menggunakan perataan laba tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi keuntungan dengan mentransfer tahun-tahun perolehan pendapatan tinggi ke periode yang kurang menguntungkan.. Laba adalah salah satu elemen laporan keuangan yang di pertimbangkan oleh investor dalam keputusan membeli saham sehingga akan memberikan reaksi pasar. (Alwiyah & Sholihin (2015)

H<sub>1</sub> : Perataan Laba berpengaruh terhadap Reaksi Pasar.

### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar**

Ukuran perusahaan adalah faktor yang menentukan skalanya. Investor percaya bahwa perusahaan besar melakukan lebih baik, jadi mereka mempertimbangkan untuk membeli saham mereka, yang akan membuat pasar bereaksi. Pratiwi & Dewi, (2012)

H<sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

### **2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Reaksi Pasar**

Karena nilai debt to equity ratio dapat menunjukkan komposisi pendanaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan hutang-hutangnya, para investor sangat memperhatikan nilai ini. Kapasitas perusahaan

untuk mengamankan utang dengan modal sendiri diukur menggunakan rasio. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah menunjukkan bahwa porsi modal yang lebih besar dialokasikan untuk operasi bisnis, sehingga memungkinkan investor untuk mengurangi risiko dan berpotensi mencapai harga saham yang lebih tinggi. Sebaliknya, rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang dalam struktur modalnya, yang menyebabkan peningkatan beban dan ketergantungan pada sumber eksternal. Maka dari itu *Debt to equity ratio* memiliki pasar bereaksi. Diyun et al., (2022)

H<sub>3</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

